

Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede sebagai Daya Tarik Wisata Unggulan Kota Bogor

Aditya Sugih Setiawan¹ dan Rima Pratiwi Batubara²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, aditsugih21@gmail.com

ABSTRAK

Situ Gede merupakan salah satu kawasan wisata alam yang ada di kota Bogor. Keunggulan dari Kawasan Situ Gede yaitu disekitarnya terdapat hutan penelitian, darmaga. Situ Gede diharapkan dapat menjadi ruang publik yang dapat menjadi destinasi wisata terbaik bagi Jawa Barat. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelusuran literatur. Adapun analisa data yang digunakan yaitu analisa data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prinsip berbasis alam dapat diterapkan dengan mengemas wisata edukasi. Prinsip ekologis berkelanjutan didekati dari optimalisasi fisik, sumber daya manusia, biaya dan manfaat. Prinsip edukatif lingkungan diterapkan kepada pengelola, masyarakat dan pengunjung. Prinsip berbasis masyarakat lokal, dilakukan dengan keterbukaan terhadap lowongan pekerjaan, pembuatan kebijakan dan pelatihan seni budaya. Prinsip berbasis ekowisata didekati dengan menyediakan program dan fasilitas pariwisata.

Kata Kunci: Prinsip Ekowisata, Destinasi Pariwisata, Pengembangan Pariwisata.

ABSTRACT

Situ Gede is one of the natural tourist areas in the city of Bogor. The advantage of the Situ Gede area is that around it there is a research forest, darmaga. Situ Gede is expected to become a public space that can become the best tourist destination for West Java. This research method uses qualitative research with a descriptive-analytical approach. The research was conducted by observation, interviews, and literature searches. The data analysis used is qualitative data analysis in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. Nature-based principles can be applied by packaging educational tours. The principle of sustainable ecology is approached from the optimization of physical, and human resources, costs, and benefits. Environmental education principles are applied to managers, communities, and visitors. Local community-based principles were carried out with openness to job vacancies, policy-making, and cultural arts training. Ecotourism-based principles are approached by providing tourism programs and facilities.

Keywords: Ecotourism Principle, Tourism Destination, Tourism Development.

Naskah diterima: 26 Juni 2022, direvisi: 8 Agustus 2022, diterbitkan: 15 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia menjadi sektor yang cukup strategis di dalam perekonomian nasional. Hal ini menjadikan pariwisata sebagai salah satu penyumbang pendapatan negara terbesar kedua setelah migas. Selain itu pariwisata juga memberi nilai manfaat yang besar kepada daerah tujuan

wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya pengembangan pariwisata di berbagai daerah mampu memberikan kontribusi terhadap sistem perekonomian suatu daerah. Manfaat dari pengembangan pariwisata berupa penyerapan tenaga kerja serta berkembangnya kegiatan ekonomi pendukung pariwisata seperti hotel, rumah

makan, transportasi, jasa penukaran uang asing dan lain-lain.

Kota Bogor sebagai penyangga Ibu Kota Jakarta, saat ini berkembang menjadi kota yang mengandalkan sektor jasa, pariwisata, perdagangan dan permukiman. Rencana Tata Ruang Kota Bogor serta kebijakan Pemerintah kota Bogor pada sektor pariwisata sejalan dengan fungsi Kota Bogor sebagai kota wisata. Hal ini dengan menempatkan kegiatan wisata alam sebagai basis pengembangan daya tarik dan potensi lokal, berupa atraksi wisata alam. Kegiatan wisata alam di kota bogor meliputi taman kota, hutan kota, kebun raya dan kawasan Situ. Salah satu bentuk pengembangan wisata alam yang sedang populer yaitu ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu (Damanik & Weber, 2008).

Sementara itu (Asti, 2018) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Kawasan Situ Gede dengan luas wilayah ± 6 Ha memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan. Situ digolongkan sebagai sumber air permukaan, yang merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang berarti danau alam atau buatan namun ukuran Situ relatif kecil dibandingkan danau. Situ adalah suatu wadah tampungan air di atas permukaan tanah yang terbentuk secara alami maupun buatan yang airnya berasal dari tanah atau air permukaan sebagai siklus hidrologis yang merupakan salah satu bentuk kawasan lindung (Perpres No 54 tahun 2008). Situ merupakan dapat diartikan sebagai Telaga atau Situ harus mampu menjalankan fungsinya yang alami berupa mampu menampung air yang dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat, meresapkan air hujan untuk pengisian air tanah dan berkembang menjadi ekosistem

wilayah Situ yang alami dan lestari. Upaya tersebut berupa pengelolaannya yang harus berorientasi untuk mengembalikan telaga atau Situ kepada kondisi yang alami. Untuk itu harus memenuhi kondisi ekologi hidrologi suatu kawasan Situ dengan daerah tangkapan airnya bagus. Komposisi dan heterogenitas tanamannya lengkap, belum ada penggundulan hutan dan sistem tata air serta drainasenya masih alami serta tumbuhan pada daerah sempadan situ tumbuh rapat dan melingkari situ (Maryono & Santoso, 2006). Kawasan Situ Gede dan di sekitarnya terdapat hutan penelitian, darmaga milik Balitbang Kehutanan, Kementrian Kehutanan dan Lingkungan Hidup.

Penerapan ekowisata di Kawasan Situ gede menjadi sangat penting karena di kawasan tersebut sudah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata unggulan dan kebanggaan Kota Bogor. Hal ini diperkuat dengan dilaksanakannya penataan revitalisasi dan pengembangan Kawasan Situ Gede Tahun 2020 oleh UPTD PDSA WS Ciliwung-Cisadane sebagai bagian dari Dinas SDA Provinsi Jawa Barat. Menurut Ditjen PDP Depbudpar & WWF-Indonesia pada tahun 2009 (Husamah & Hudha, 2018) telah mengeluarkan Panduan Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Ada lima prinsip yang perlu diperhatikan para pengelola dan pengembang, yaitu (1) Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Prinsip konservasi, 3 kriteria), (2) Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan (Prinsip partisipasi masyarakat, 4 kriteria), (3) Ekonomi berbasis masyarakat (4 kriteria), (4) Prinsip edukasi (4 kriteria), dan (5) Pengembangan dan penerapan rencana tapak dan kerangka kerja pengelolaan ekowisata (Prinsip wisata, 7 kriteria). Sebagai salah satu proyek strategis Provinsi Jawa Barat, Kawasan Situ Gede diharapkan menjadi ruang publik yang dapat menjadi destinasi wisata juara Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi prinsip ekowisata di kawasan Situ Gede sehingga diharapkan dapat menjadi daya tarik wisata unggulan di Kota Bogor.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut World Tourism Organisation (Gantina & Lintangkawuryan, 2018) pariwisata diartikan sebagai berikut: “*Tourism comprises the activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes not related to the exercise of an activity remunerated from within the place visited*”. Sementara itu pariwisata menyatakan bahwa pariwisata memiliki potensi besar sebagai penyumbang pendapatan daerah. Pengembangan sumber daya pariwisata dirasa mampu memberikan sumbangsih lebih dalam pembangunan ekonomi daerah. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata mampu menjadi salah satu sumber pendapatan daerah hal ini dapat berdampak positif dalam pembangunan daerah (Kristiawan, 2021).

Ekowisata

Ekowisata adalah segala bentuk kegiatan tujuan wisata dan pelaksanaannya menjamin tegaknya pilar ekologi, sosial-budaya, ekonomi serta pilar edukasi, pilar pengalaman dan pilar kepuasan bagi pengunjung (Batubara, 2020). Sementara itu ekowisata merupakan hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksplorasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan (Poerwanto, 2017). Pada pelaksanaannya, dikenal lima prinsip pariwisata ekowisata yaitu *Nature based*; produk dan program berdasarkan kondisi alami, *Ecologically sustainable*; manajemen dan pelaksanaan berkelanjutan, *Environmentally educative*; pendidikan lingkungan bagi pengelola, masyarakat lokal dan pengunjung, *Local community based*; bermanfaat bagi masyarakat lokal, *Ecotourist based*; kepuasan bagi pengunjung.

Daya Tarik Wisata

Sementara itu Middleton terdahulu menjelaskan bahwa daya tarik wisata terdiri dari daya tarik wisata alam, daya tarik wisata bangunan, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata sosial (R & Rozak, 2012). Adapun daya tarik wisata dikatakan dapat menjadi daerah tujuan wisata agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, hendaknya harus memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu (Hariyana & Mahagangga, 2015): 1. Adanya *something to see*, yaitu kelebihan dari daerah yang ditawarkan untuk dinikmati dan dijual kepada wisatawan, seperti potensi alam serta atraksi-atraksi wisata yang ada. 2. Adanya *something to buy*, yaitu di daerah tersebut harus ada fasilitas-fasilitas untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan-kerajinan tangan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai cenderamata untuk di bawa pulang ke negaranya. Disamping tersedianya sarana-sarana pembantu untuk memperlancar kegiatan wisata seperti *Money Changer*, Bank, Kantor Pos dan Pelayanan Telepon. 3. Adanya *something to do*, yaitu di daerah tersebut harus ada fasilitas rekreasi bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan mereka sehingga merasa betah dan tinggal lebih lama seperti fasilitas olah raga dan kerohanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kawasan Situ Gede yang terletak di Kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Adapun metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2019)

Penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan

studi *literature* terhadap informan. Informan penelitian yaitu berasal dari UPTD PSDA WS Ciliwung-Cisadane, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor, Kelurahan Situ Gede, masyarakat dan pelaku wisata di kawasan Situ Gede. Penelitian juga melakukan penelusuran dokumen atau arsip, catatan, serta dokumenter baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Adapun variabel penelitian ini menggunakan prinsip ekowisata yaitu *Nature based*, *Ecologically sustainable*, *Environmentally educative*, *Local community based* dan *Ecotourist based*. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Harahap, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara

Mengacu dari wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan, ditemukan berbagai jawaban khususnya terkait prinsip ekowisata yang dinyatakan oleh i-1 (informan 1) sebagai berikut :

“keindahan alam berupa pemandangan situ dikelilingi hutan ling cifer ipb. Saat ini pun kawasan ekowisata situ gede belum ada pengelola yang definitif, masih di kelola oleh warga sekitar. Pelatihan wawasan lingkungan baru sebatas sosialisasi saja. Manfaat masyarakat lokal saja baru sebatas perdagangan yang ada dari warga sekitar. Kepuasan yang didapatkan oleh wisatawan sebatas menikmati keindahan alam”.

Adapun pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan i-2 (informan 2) sebagai berikut :

“Biasanya kegiatan memancing di ekowisata situ gede jadi favorit wisatawan. Sekarang saja belum ada yang mengelola kawasan ini. yang biasa mengurus di sini paling juru situ saja, itu juga Cuma ngurusin sampah yang menumpuk disekitaran situ. Pendidikan lingkungan belum ada di sini mah. Apa lagi untuk masyarakat, paling juga sosialisasi kalau ada pejabat yang mau datang. Saya rasa manfaat mah ada untuk warga sekitar, terutama pedagang makanan di sekitaran situ. Kalau kepauasan

wisataawan paling bisa melihat pemandangan aja. “

Sementara itu pernyataan lain disampaikan oleh i-3 (informan 3) sebagai berikut :

“pemandangan alam situ jadi daya tarik tersendiri. Zonasi tuh disini tidak ada. Saat ini tuh kesadaran pada terkait lingkungan belum optimal terutama masyarakatnya. Manfaat buat masyarakat secara umum mah belum ada, tapi buat pedagang makanan sama minuman lumayan, apa lagi kalau hari minggu wisatawan lagi rame. Biasana wisatawan mah sukanya jalan-jalan aja keliling situ sama naek perahu.”.

Lain halnya pernyataan yang disampaikan oleh i-4 (informan 4) sebagai berikut :

pemandangan alam situ jadi daya tarik tersendiri. Zonasi tuh disini tidak ada. Saat ini tuh kesadaran pada terkait lingkungan belum optimal terutama masyarakatnya. Manfaat buat masyarakat secara umum mah belum ada, tapi buat pedagang makanan sama minuman lumayan, apa lagi kalau hari minggu wisatawan lagi rame. Biasana wisatawan mah sukanya jalan-jalan aja keliling situ sama naek perahu.”

Adapun pernyataan selanjutnya yang disampaikan oleh i-5 (informan 5) sebagai berikut :

“Kalau dilihat yang jadi unggulan disini yaitu bersantai sambil menikmati pemandangan situ. Tidak ada pengelola kawasan jadi sayang banget, padahal potensial. Kalau dilihat warga disini mah banyaknya jualan makanan pada umumnya di lokasi wisata seperti mie, air minerla, gorengan, belum nemu tuh yang makan khasnya apa. Dengan kondisi seperti ini mah puas-puas saja berkenjungan ke situ gede, apalagi kondisi belum ada retrebusi. “

2. Penerapan Prinsip Ekowisata di Situ Gede

Nature Based

Produk ekowisata yang bisa dikembangkan saat ini di kawasan Situ Gede yaitu wisata edukasi. Dalam hal ini program yang bisa dilaksanakan seperti Susur Situ, kegiatan ini diperuntukan bagi wisatawan minat khusus yang ingin mendalami

ekosistem di area situ. Pengenalan program ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa kawasan Situ Gede sebagai wisata edukasi. Adapun bentuk program wisata edukasi yang bisa dinikmati oleh wisatawan seperti pengenalan kawasan, susur situ atau rehat santai. Pengenalan kawasan yaitu dengan memaparkan kawasan situ. Susur situ yaitu dengan mengelilingi keindahan situ dan mengamati terkait kondisi ekosistem Situ (kecerahan Situ, Flora dan fauna yang ada di Situ). Selanjutnya rehat santai yaitu menikmati keindahan Situ sambil menikmati makan minum di perahu/sampan atau tepi Situ. Adanya program susur situ diharapkan menjadi salah satu alternatif pengenalan ekologi perairan Situ Gede terhadap wisatawan yang datang ke kawasan Situ Gede.

Ecologically Sustainable

Kegiatan pengelolaan dan pelaksanaan di lapangan terkait konsep berkelanjutan belum tersedia. Untuk itu sebagai langkah awal saat ekowisata Situ Gede resmi dikelola secara profesional perlu disiapkan manajemen yang baik sebagai bentuk perlindungan terhadap ekologi kawasan Situ Gede. Berikut alternatif manajemen kawasan Situ Gede.

Optimasi Fisik

Optimasi fisik dilakukan dengan pengutamaan terhadap zona dan fungsi ruang. Pembagian zona ruang diperlukan untuk membagi penggunaan ruang sesuai dengan fungsinya. Zona ruang dapat dibagi dalam 3 area yaitu zona perlindungan, zona air dan zona pemanfaatan. Zona perlindungan sebagai area dengan komunikasi terbatas sehingga hanya untuk perlindungan ekosistem. Zona air yaitu wilayah yang tertutupi air pada Situ dan zona pemanfaatan untuk ruang aktivitas pengunjung seperti trekking, swafoto, makan minum, ketersediaan fasilitas dan lain sebagainya. Sementara itu terkait sirkulasi wisatawan diberlakukan satu arah, pintu masuk dan keluar berdampingan. Hal ini diharapkan memberikan pengalaman wisatawan untuk menikmati setiap sudut di kawasan Situ Gede.

Optimasi Sumber Daya Manusia (SDM)

Optimasi SDM terkait dengan sistem dan pelayanan dari pihak pegawai saat mengelola kawasan Situ Gede. Sistem dapat berupa sistem perekrutan pegawai, sistem penggajian, sistem pengawasan pegawai, dan lainnya. Sementara itu terkait pelayanan lebih kepada teknis pelayanan yang dilakukan pegawai terhadap wisatawan nantinya. Hal ini terdiri dari pra pelayanan, purna pelayanan serta manajemen keluhan pelayanan.

Optimasi Biaya

Optimasi biaya terhadap manajemen kawasan yaitu biaya pengembangan serta biaya operasional. Saat ini, biaya pengembangan dan operasional kawasan Situ Gede masih menggunakan dana hibah dari pihak Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui PSDA WS Ciliwung-Cisadane. Adapun ke depan dengan adanya investor yang akan mengelola kawasan Situ Gede diharapkan biaya pengembangan maupun operasional dapat terpenuhi.

Optimasi Manfaat

Hal ini sebagai bentuk perlindungan terhadap ekologi, ekonomi serta sosial budaya kawasan Situ Gede. Adapun dari segi ekologi diharapkan pengelolaan tetap menjaga ekosistem kawasan Situ Gede yang sudah ada. Terutama zona perlindungan kawasan yaitu Situ Gede. Kawasan Situ Gede juga perlu dipertahankan kondisi luasan situ sehingga tidak terjadi lagi penyempitan kawasan baik itu oleh warga setempat atau kondisi fisik (pendangkalan). Selain itu dengan pengelolaan juga diharapkan mampu meningkatkan fungsi-fungsi ekologi kawasan.

Aspek ekonomi dapat dilakukan dengan memberikan manfaat melalui penyeimbangan peran aktif masyarakat sebagai seperti pedagang makanan dan minuman, penjaga parkir, penyewaan perahu yang nantinya bermanfaat bagi kelangsungan perekonomian warga sekitar. Selanjutnya meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar terhadap kontribusi pengelolaan dan aktivitas wisata di Situ Gede. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat spot kuliner di atas perahu yang diisi

oleh warga setempat dengan kuliner khas Kota Bogor. Sedangkan itu dari segi sosial budaya pengelolaan kawasan Situ Gede perlu menjaga kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat. Adapun mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik seperti festival *ngubek lauk* tetap dilestarikan yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Selain itu dengan meningkatkan peran-peran sosial budaya masyarakat untuk berkreasi seni budaya disiapkan area khusus dan berpartisipasi pada pengelolaan di kawasan Situ Gede.

Environmentally Educative

Peran penting pengelolaan ekowisata Situ Gede pada masa yang akan datang yaitu pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan di lapangan secara nyata. Hal tersebut bertujuan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya wawasan lingkungan dalam pengelolaan kawasan ekowisata Situ Gede. Bagi pengelola kawasan dengan adanya diklat-diklat terkait wawasan lingkungan perlu digiatkan. Adapun untuk masyarakat sekitar bentuk pendidikan lingkungan dapat berupa pendampingan dengan melibatkan akademisi, lembaga swasta maupun masyarakat sekitar kawasan Situ Gede. Sedangkan wawasan lingkungan yang bisa dibangun bagi pengunjung kawasan dengan pemaparan dari pihak interpreter serta edukasi dari setiap papan interpretasi yang telah dibuat.

Local Community Based

Dalam pengelolaan kawasan ekowisata Situ Gede ke depan diharapkan peran serta masyarakat sekitar dapat lebih luas. Hal ini dapat berupa ikut memberikan masukan tentang kebijakan pengelolaan kawasan, memberikan ruang dengan merekrut tenaga teknis lapangan yang berasal dari masyarakat setempat, mendorong setiap kegiatan seni budaya yang ada untuk bisa ditampilkan di kawasan ekowisata Situ Gede, serta memberikan pelatihan tentang hospitality terhadap masyarakat sekitar. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar terutama

manfaat ekonomi.

Ecotourist Based

Pengelolaan kawasan ekowisata di Situ Gede pada akhirnya mampu memberikan kepuasan bagi pengunjung. Selain kepuasan pengunjung, hal yang diharapkan dari pengelolaan kawasan ekowisata adalah pengalaman saat mengunjungi kawasan Situ Gede. Hal-hal berupa papan interpretasi yang berisi dan menarik, program edukasi yang ditawarkan serta kondisi kawasan yang masih alami, diharapkan mampu meyakinkan pengunjung untuk datang kembali.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Situ Gede dapat dikelola sesuai dengan prinsip ekowisata. Prinsip *nature based* dapat diterapkan dengan pengemasan wisata edukasi. Prinsip *ecologically sustainable* didekati dari optimasi fisik, sumber daya manusia, biaya dan manfaat. Prinsip *environmentally educative* dilakukan baik kepada pengelola, masyarakat maupun pengunjung. Pada prinsip *local community based* dilakukan dengan keterbukaan pada lowongan pekerjaan, pembuatan kebijakan dan pelatihan seni budaya bagi masyarakat setempat. Prinsip *ecotourist based* didekati dengan penyediaan program dan fasilitas wisata. Adapun penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah Kota Bogor dalam menerapkan prinsip ekowisata khususnya di Situ Gede.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, W. (2018). Inisiasi Ekowisata Waduk Jatigede di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 162-173.
- Batubara, R. P. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Volume 25 No. 2 Juli 2020, 121-132.

- Damanik, J., & Weber, H. (2008). *Perencanaan ekowisata: dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Gantina, D., & Lintangkawuryan, Y. (2018). Analisis Pengaruh Citra Destinasi, Kualitas Perjalanan Terhadap Minat Berprilaku Wisatawan Di Kepulauan Seribu DKI Jakarta Sebagai Destinasi Prioritas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 179-186.
- Harahap, M. N. (2021). ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MENGGUNAKAN MODEL MILES dan HUBERMAN. *Jurnal MANHAJ*, 2643-2653.
- Hariyana, I. K., & Mahagangga, I. A. (2015). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN KAWASAN GOA PETENG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA JIMBARAN KUTA SELATAN KABUPATEN BADUNG. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 24-34.
- Husamah, & Hudha, A. M. (2018). EVALUASI IMPLEMENTASI PRINSIP EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN CLUNGUP MANGROVE CONSERVATION SUMBERMANJING WETAN, MALANG. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 86-95.
- Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar. *Jurnal ALTASIA*, 67-76.
- Maryono, A., & Santoso, E. N. (2006). *Metode memanen dan memanfaatkan air hujan untuk penyediaan air bersih, mencegah banjir dan kekeringan*. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Poerwanto, S. (2017). Pembangunan Masyarakat Berbasis Pariwisata: Reorientasi dari Wisata Rekreatif ke Wisata Kreatif. *Journal of Tourism and Creativity*, 105-120.
- R, B., & Rozak, H. A. (2012). KUALITAS DAYATARIK WISATA, KEPUASAN DAN NIAT KUNJUNGAN KEMBALI WISATAWAN MANCANEGARA DI JAWA TENGAH. *Dinamika Kepariwisata*, 1-12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.